

GAMBARAN KESIAPAN FISIK REMAJA PUTRI YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN SUGIHWARAS KABUPATEN BOJONEGORO

DESCRIPTION OF THE PHYSICAL PREPAREDNESS OF ADOLESCENT WOMEN WHO CONDUCT EARLY MARRIAGE IN SUGIHWARAS BOJONEGORO DISTRICT

Sri Mulyani¹, Ahmad Maftukhin², Dany Nur Avita³

srimumlyaniphd859@gmail.com, ahmadmaftuhin@gmail.com, shardiyanti343@gmail.com

Program Study Diploma III Program of Nursing Institute of Health Rajekwesi Bojonegoro

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa mencari identitas diri untuk menjalani kehidupan pada masa yang mendatang. Remaja yang menikah dini akan menimbulkan masalah baik secara fisiologis, psikologis maupun sosial ekonomi yang disebabkan kurangnya kesiapan fisik yang berhubungan dengan berat badan, umur dan organ reproduksi yang dapat menyebabkan risiko tinggi pada kehamilan dan persalinan. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi kesiapan fisik remaja putri yang melakukan pernikahan dini.

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan pendekatan *survey deskriptif*, populasinya seluruh remaja putri yang melakukan pernikahan dini tahun 2021 di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro pada bulan Mei sampai dengan Juni tahun 2022, sebanyak 22 orang, teknik *sampling* yang digunakan *total sampling*. Pengambilan data dengan kuesioner kemudian diolah dengan cara *editing*, *coding*, *scoring*, *tabulating* yang disajikan dalam bentuk tabel frekuensi yang dikonfirmasi dengan prosentase dan narasi. Hasil penelitian menunjukkan dari 22 responden yang diteliti, lebih dari sebagian responden yaitu sebanyak 15 orang (68,2%) saat menikah kesiapan fisiknya cukup.

Kesimpulan penelitian ini, lebih dari sebagian remaja putri yang melakukan pernikahan dini kesiapan fisiknya cukup. Responden diharapkan menggunakan agar kontrasepsi KB untuk menunda kehamilan dan institusi kesehatan bekerja sama dengan PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana) dan KUA untuk pendewasaan usia pernikahan untuk mencegah pernikahan dini pada remaja.

Kata Kunci : Kesiapan, Fisik, Pernikahan Dini.

ABSTRACT

Adolescence is a period of searching for self-identity to live life in the future. Adolescents who marry early will cause problems both physiologically, psychologically and socio-economically due to lack of physical readiness related to weight, age and reproductive organs which can cause high risks in pregnancy and childbirth. The purpose of this study is to identify the physical readiness of young women who do early marriage.

This study uses a descriptive method with a descriptive survey approach, the population is all young women who have an early marriage in 2021 in Sugihwaras District, Bojonegoro Regency from May to June 2022, as many as 22 people, the sampling technique used is total sampling. Data retrieval using a questionnaire is then processed by editing, coding, scoring, tabulating which is presented in the form of a frequency table which is confirmed by percentage and narration.

The results showed that of the 22 respondents studied, more than some of the respondents, namely 15 people (68.2%) when they got married were physically prepared enough.

The conclusion of this study, more than some young women who do early marriage are physically prepared enough. Respondents are expected to use family planning contraception to delay pregnancy and health institutions to cooperate with PLKB (Family Planning Field Officer) and KUA for maturing the age of marriage to prevent early marriage in adolescents.

Key Word : Readiness, Physical, Early Marriage

PENDAHULUAN

Dewasa ini pernikahan dini hampir terjadi di sebagian besar masyarakat Indonesia, tidak hanya di wilayah pedesaan saja melainkan sudah merambah diperkotaan (Wibowo dan Ma'rufah, 2021). Masa remaja merupakan masa untuk mencari identitas diri dan membutuhkan pergaulan dengan teman-teman sebaya dan menggali potensi diri serta mempersiapkan untuk menjalani kehidupan pada masang mendatang (Sibagariang, 2018: 65). Remaja yang menikah dini umumnya akan menimbulkan masalah baik secara fisiologis, psikologis maupun sosial ekonomi (Pohan, 2017). Salah satu masalah pernikahan dini yang banyak terjadi pada remaja putri (kurang dari 19 tahun) adalah kurangnya kesiapan fisik yang berhubungan dengan berat badan, umur dan organ reproduksi yang dapat menyebabkan risiko tinggi pada kehamilan dan persalinan. Keadaan fisik yang prima menjadi sebuah keharusan bagi pasangan suami istri untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam menjalani kehidupan rumah tangga (Dyah, A., 2018). Penting untuk diketahui bahwa kehamilan yang terjadi pada perempuan yang usianya kurang dari 19 tahun akan meningkatkan resiko komplikasi medis, pada ibu dan anak (Ningrum, R. W. K., & Anjarwati, A., 2021). Berdasarkan fenomena di wilayah Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro sebagian besar remaja (kurang dari 19 tahun) yang telah menikah tidak mempunyai kesiapan fisik untuk menikah.

Di dunia setiap tahun ada sebanyak 12 juta anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun, 23 gadis menikah setiap menit, dan hampir 1 gadis menikah setiap 3 detik. Hampir 650 juta wanita yang hidup saat ini menjadi pengantin perempuan sebelum mereka menginjak usia 18 tahun, beberapa bahkan sebelum usia 10 tahun. Secara global 1 dari 5 perempuan menikah sebelum usia 18 tahun (Unicef, 2019). Pada 2018, dari total 627 juta penduduk Indonesia, 11,2 persen perempuan menikah di usia 20-24 tahun. Sedangkan pernikahan perempuan yang berusia kurang dari 17 tahun sebesar 4,8 persen. Pernikahan anak di bawah usia 16 tahun sekitar 1,8 persen dan persentase pernikahan anak berusia kurang dari 15 tahun sejumlah 0,6 persen. Secara akumulasi, satu dari sembilan anak perempuan usia kurang dari 18 tahun menikah muda (Rahmawati, 2020). Sedangkan di Propinsi Jawa Timur anak perempuan yang menikah pada umur Kurang dari 18 Tahun adalah 12,71% (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020 : 41). Kabupaten Bojonegoro menempati urutan ke Tujuh tertinggi dengan angka pernikahan dini di Jawa Timur. Yaitu Tercatat ada 550 kasus pernikahan dini di Kabupaten Bojonegoro dari Bulan Januari hingga Bulan Oktober 2020. Posisi itu berada dibawah Kota Malang dengan 1481 kasus, Kabupaten Jember 1169 kasus, Kabupaten Banyuwangi 868 kasus, Kabupaten Lumajang 866 kasus, Kabupaten Pasuruan 700 kasus dan Kabupaten Probolinggo 635 kasus (Qomarrudin, 2020). Sementara itu, jumlah pernikahan usia dini di Kecamatan Sugihwaras pada tahun 2019 - tahun 2021 sebanyak 96 kasus, dan di Desa Alasgung Kecamatan Sugihwaras sebanyak 10 kasus (KUA Sugihwaras, 2021).

Adapun faktor penyebab pernikahan usia dini yaitu: pemaksaan dari orang tua, pergaulan bebas, rasa keingintahuan tentang dunia seks, faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan rendahnya pendidikan, sulit mendapat pekerjaan, media massa, agama serta pandangan dan kepercayaan (Pohan, 2017). Perkawinan yang dilakukan pada usia yang terlalu muda (dini) akan membawa banyak konsekuensi pada pasangan, antara lain adalah dalam hal kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Dalam hal kesehatan antara lain dalam hal kejiwaan, dimanaperkawinan yang dilakukan pada usia dini akan lebih mudah berakhir dengan kegagalan karena ketiadaan kesiapan mental menghadapi dinamika kehidupan berumah tangga dengan semua tanggung jawab, seperti antara lain tanggung jawab mengurus/mengatur rumah tangga, mencukupi ekonomi rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak. Selain memerlukan kesiapan mental, perkawinan terutama bagi anak perempuan merupakan persiapan untuk memasuki tahap kehamilan dan kelahiran. Dari segi kesehatan seorang perempuan yang hamil dan melahirkan pada usia terlalu muda secara fisik belum sempurna perkembangan semua organ tubuhnya. Perempuan yang masih berusia muda secara fisik perkembangan tulang panggulnya belum sempurna untuk menjadi jalan lahir bagi bayi yang dikandungnya (Marini, dkk., 2020). Selain itu dampak pernikahan dini pada remaja putri diantaranya anemia atau kekurangan darah yang dapat menyebabkan resiko kematian yang tinggi waktu melahirkan, sedangkan secara mental dapat terganggu kejiwaan misalnya stres ketika menghadapi masalah yang belum terselesaikan (Wibowo dan Ma'rufah, 2021).

Remaja putri yang menikah dini akan menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarganya, sebagai salah satu solusi untuk mencegah pernikahan usia dini adalah melalui edukasi PUP (Pendewasaan Usia Perkawinan) yang merupakan upaya untuk meningkatkan usia pernikahan sehingga mencapai usia yang ideal. Dengan PUP tidak sekedar menunda usia pernikahan namun juga mengusahakan agar pernikahan dilakukan pada pasangan yang dewasa dari segi ekonomi, kesehatan, kesiapan mental serta psikologi. Edukasi PUP ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendewasaan usia pernikahan (Ganes, dkk., 2020). Agar remaja bisa mengerti bagaimana cara berpikir positif tentang pernikahan sebagai bagian dari kehidupan. Pernikahan yang direncanakan dengan pemikiran dan persiapan yang baik akan berdampak

pada terbentuknya keluarga yang positif dari segi kesehatan dan kualitas generasi keturunan. Selain itu diperlukan peran orang tua sebagai orang yang dekat dengan remaja putri, dapat melakukan tindakan pencegahan pernikahan dini dengan cara memberdayakan anak dengan informasi, ketrampilan, dan jaringan pendukung lainnya, mendidik dan menggerakkan orangtua dalam anggota komunitas, meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, menawarkan dukungan ekonomi dan pemberian insentif pada anak, dan mendukung kebijakan terhadap pernikahan dini (Wibowo dan Ma'rufah, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah Mengidentifikasi kesiapan fisik remaja putri yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan pendekatan *survey deskriptif*, populasinya seluruh remaja putri yang melakukan pernikahan dini tahun 2021 di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro pada bulan Mei sampai dengan Juni tahun 2022, sebanyak 22 orang, teknik *sampling* yang digunakan *total sampling*. Pengambilan data dengan kuesioner sebanyak 16 pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif no. 1, 3, 4, 7, 8, 12, 13, 14, 15, 16, dan pernyataan negatif no. 2, 5, 6, 9, 10, 11. Kemudian diolah dengan cara *editing*, *coding*, *skoring*, *tabulating* dengan menggunakan kriteria kualitatif yang disajikan dalam bentuk tabel frekuensi yang dikonfirmasi dengan prosentase dan narasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi Berdasarkan Karakteristik Responden Di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro tahun 2022.

No	Karakteristik	Jumlah	Prosentase (%)
1	Umur		
	1) 16 tahun	3	13,6
	2) 17 tahun	2	9,1
	3) 18 tahun	17	77,3
2	Pendidikan		
	1) Tidak tamat SD	0	0,0
	2) SD	0	0,0
	3) SLTP	6	27,3
	4) SLTA	16	72,7
3	Penyuluhan		
	1) Pernah	12	54,5
	2) Tidak pernah	10	45,5
Jumlah		22	100%

Sumber : Data Primer dari pengisian kuesioner bulan Mei-Juni 2022.

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa dari 22 responden sebagian besar yaitu sebanyak 17 orang (77,3%) saat menikah berumur 18 tahun, sebagian besar yaitu sebanyak 16 orang (72,7%) berpendidikan terakhir SLTA, dan lebih dari sebagian yaitu sebanyak 12 orang (54,5%) mendapat penyuluhan tentang pernikahan dini.

Tabel 2 Distribusi Tugas Gambaran Kesiapan Fisik Remaja Putri Yang Melakukan Pernikahan Dini Di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro, Bulan Mei-Juni Tahun 2022.

No	Kesiapan fisik remaja putri yang melakukan pernikahan dini	Jumlah	Prosentase (%)
1	Kurang	3	13,6
2	Cukup	15	68,2
3	Baik	4	18,2
Jumlah		22	100,0

Sumber : Data Primer dari pengisian kuesioner bulan Mei-Juni 2022.

Hasil penelitian pada tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa dari 22 responden yang diteliti, lebih dari sebagian responden yaitu sebanyak 15 orang (68,2%) saat menikah kesiapan fisiknya cukup, kurang dari sebagian responden yaitu sebanyak 4 orang (18,2%) saat menikah kesiapan fisiknya baik, dan kurang dari sebagian responden yaitu sebanyak 3 orang (13,6%) saat menikah kesiapan fisiknya kurang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 22 responden yang diteliti, lebih dari sebagian responden yaitu sebanyak 15 orang (68,2%) saat menikah kesiapan fisiknya cukup, kurang dari sebagian responden yaitu sebanyak 4 orang (18,2%) saat menikah kesiapan fisiknya baik, dan kurang dari sebagian responden yaitu sebanyak 3 orang (13,6%) saat menikah kesiapan fisiknya kurang.

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan bila pria kurang dari 21 tahun dan perempuan kurang dari 19 tahun (Setiyaningrum, 2018: 167). Factor yang berhubungan dengan pernikahan dini adalah pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi orang tua, budaya dimasyarakat, pergaulan bebas dan media massa (Pohan, 2017). Kesiapan kesehatan dan tenaga dalam rangka menjalani kehidupan berumah tangga perlu dipersiapkan karena setelah menikah pasangan pengantin harus hidup mandiri. Keadaan fisik yang prima menjadi sebuah keharusan bagi pasangan suami istri untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam menjalani kehidupan rumah tangga (Dyah, A, 2018). Menurut Catur (2021), beberapa persiapan fisik pranikah yang terkait dengan kesehatan reproduksi adalah pemeriksaan kesehatan, persiapan gizi, imunisasi tetanus dan menjaga kesehatan organ reproduksi. Sedangkan factor yang berhubungan dengan pernikahan dini adalah pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, budaya, pergaulan bebas dan media massa (Pohan, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa lebih dari sebagian responden yang melakukan pernikahan dini kesiapan fisiknya cukup. Hal ini dapat diartikan bahwa lebih dari sebagian cukup siap fisik dalam menjalin hubungan pernikahan dimana usia kesiapan menikah rata-rata pada responden subjek penelitian adalah 19 tahun. Pada usia tersebut, digolongkan pada masa remaja lanjut (*late adolescence*) di usia ini mereka mampu berfikir abstrak, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta dan pengungkapan kebebasan diri. Pernikahan dini pada responden di Kecamatan Sugihwaras, disebabkan juga pendidikan yang kurang dari sebagian responden berpendidikan dasar (tamat SMP) yang berpengaruh pada pengetahuannya rendah sehingga menyebabkan adanya kecenderungan melakukan pernikahan di usia dini pada mereka, sedangkan sebagian besar responden yang berpendidikan SMA yang melakukan pernikahan dini karena keinginan orangtua untuk membantu perekonomian keluarga. Tingkatan pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih lanjut dalam hal ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan pernikahan dini. Pendidikan yang rendah akan menyebabkan responden kesulitan dalam memahami informasi-informasi terbaru yang diperolehnya terutama informasi yang berkaitan dengan kesiapan fisik pernikahan dini. Kurangnya pengetahuan mereka terkait kesiapan fisik pernikahan dini mempengaruhi keputusan mereka untuk menikah dini. Selain itu tingkat pendidikan keluarga juga dapat memengaruhi terjadinya pernikahan dini. Hal ini tentunya menyebabkan responden dapat mempersiapkan fisiknya dengan baik yang diantaranya sebelum menikah melakukan pemeriksaan kesehatan, mempersiapkan gizi, mendapat imunisasi tetanus toksoid (wanita) dan menjaga kesehatan organ reproduksi. Meskipun demikian pernikahan dini yang dilakukan remaja putri sebelum usia 19 tahun akan berdampak atau terjadinya masalah pada kesehatan reproduksinya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui Lingkar Lengan Atas seluruh responden sebelum menikah tidak normal ($< 23,5$ cm), hal ini tentunya memiliki masalah besar dalam kehamilan dan persalinan, bahkan bisa menyebabkan keguguran. Selain itu berdasarkan fakta di Kecamatan Sugihwaras menunjukkan bahwa kebanyakan remaja yang menikah dini dikarenakan beberapa faktor seperti factor budaya, faktor pendidikan yang masih rendah, faktor ekonomi keluarga, dan faktor pergaulan bebas yang mengakibatkan hamil di luar nikah. Kemudian yang lebih memicu dari penyebab tersebut adalah faktor budaya karena sebagian besar masyarakat di Kecamatan Sugihwaras menganggap apabila ada perempuan berusia 17 tahun belum menikah maka akan disebut perawan tua, dan perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya perempuan akan mengurus rumah tangga dan dapur, serta ekonomi keluarga merupakan tanggungjawab kepala keluarga atau suami. Hal ini menyebabkan remaja yang menikah usia dini tanpa memikirkan dampak negatifnya. Sehingga kebanyakan perempuan yang menikah usia dini mengalami gangguan pada organ reproduksinya dan tidak sedikit remaja mengalami keguguran pada saat ia hamil. Kehamilan pada responden tidak hanya berdampak pada kesehatan reproduksi saja tetapi berdampak pada bayi yang dikandung memiliki resiko besar seperti kelahiran prematur, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), dan pada kehamilan remaja yang tidak dikehendaki dan aborsi yang tidak aman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian adalah lebih dari sebagian remaja putri yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro yaitu sebanyak 15 orang (68,2%) kesiapan fisiknya cukup. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan Responden menggunakan alat kontrasepsi KB untuk mencegah terjadinya kehamilan sehubungan usia responden yang belum siap menjalani dan persalinan dan dapat mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan yang akan datang karena menikah dini hakikatnya membentuk rumah tangga *sakinah, mawaddah, warahmah*, sehingga bisa hidup rukun dan saling bekerja sama dengan suaminya. Diharapkan kepada orang tua agar dapat memantau pergaulan anaknya dengan lawan jenis serta dapat memantau dan mendampingi anaknya dalam penggunaan hand phone sebagai akses ke media sosial agar anak tidak terpapar dengan gambar, video serta situs-situs porno yang dapat menyebabkan terjadinya seks bebas yang berujung pada pernikahan dini. Institusi kesehatan dapat menjalin kerjasama dengan PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana) dan KUA untuk pendewasaan usia pernikahan dengan memberikan informasi beserta edukasi kepada remaja dan orang tua tentang dampak pernikahan usia dini sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mereka untuk mencegah terjadinya pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Catur. 2021. Persiapan Pranikah dari Sisi Kesehatan Reproduksi. <https://web.bapelkessemarang.id/artikel/persiapan-pranikah-dari-sisi-kesehatan-reproduksi/>
- Dyah, A, 2018. *Pendidikan Pra Nikah dalam Membangun Kesiapan Menikah dan Membentuk Keluarga Sakinah*.
- Ganes, dkk., 2020. Perkawinan Usia Dini Di Desa Kebon Ayu: Sebab Dan Solusinya. www.jwd.unram.ac.id.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2020. Profil Anak Indonesia. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA).
- KUA Sugihwaras, 2021. *Buku Besar Catatan Pernikahan Kecamatan Sugihwaras*.
- Marini, dkk., 2020. *Perceraian Dan Perkawinan Di Indonesia*.
- Ningrum, R. W. K., & Anjarwati, A. 2021. DAMPAK PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA PUTRI. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 5(1), 37-45.
- Pohan. 2017. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri*. DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2283>.
- Qomarrudin, 2020. *Bojonegoro Tepati Urutan ke 7 di Jatim, Dengan Pernikahan Dini Terbanyak*. <https://blokbojonegoro.com/2020/12/22/bojonegoro-tepati-urutan-ke-7-di-jatim-dengan-pernikahan-dini-terbanyak/>
- Rahmawati. 2020. *Pernikahan anak di Indonesia peringkat dua ASEAN*. <https://lokadata.id/artikel/pernikahan-anak-di-indonesia-peringkat-dua-asean>.
- Setiyaningrum, 2018. *Pelayanan Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : Trans Info Media.
- Sibagariang, E.E., 2018. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta : Trans Info Medika.
- Wibowo dan Ma'rufah, 2021. *Studi Kasus Pernikahan Dini Pada Remaja*.